

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan penelitian**

Komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan merupakan aspek yang dianggap perlu untuk dibahas dalam penelitian ini karena setiap orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan terikat satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mencakup komunikasi yang terjadi antara pemain ludruk pada masyarakat yang menonton, baik bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak dengan bentuk-bentuk penyampaian dan bagaimana pesan tersebut ditampilkan.

Pemain ludruk yang bertugas mementaskan pertunjukkan ludruk tersebut dituntut adanya kesempurnaan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikannya dengan baik dan mudah sehingga dapat dijadikan teladan bagi para penonton khususnya anak-anak yang ikut menonton.

Pentingnya kesenian ludruk bagi masyarakat yang menonton. Ludruk bukan hanya sekedar pertunjukkan yang menghibur masyarakat, namun fungsi ludruk dulu yang paling utama adalah sebagai media menyampaikan pesan dari pemerintah maupun dari para perangkat desa untuk diinfokan

kepada masyarakat akan berita-berita atau informasi-informasi penting yang ada, karena pada zaman dahulu masih minim akan media komunikasi.

Setiap orang memiliki banyak kebutuhan pada waktu tertentu. Beberapa kebutuhan bersifat biogenis atau fisiologis, kebutuhan tersebut muncul dari tekanan biologis. Diantaranya kebutuhan akan makan, air, udara, pakaian, kenyamanan dan seksual. Kebutuhan lain bersifat psikologis, kebutuhan itu muncul dari tekanan psikologis, seperti kebutuhan akan pengakuan, penghargaan atau rasa keanggotaan kelompok, harga diri dan kekuasaan.

Analisis data merupakan kegiatan yang diaplikasikan dalam sebuah teori, dimana kegiatan menganalisis ini dilakukan dengan berbagai sebab dilapangan. Selain itu dalam rangka menganalisis atau mengidentifikasi masalah dalam rangka mengetahui komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Peneliti berusaha mengumpulkan referensi atau kajian kepustakaan yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terdapat di Desa Ketapang Kuning.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang dengan judul “Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya di desa Ketapang Kuning kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang”, ada beberapa temuan yang akan peneliti sajikan sebagai berikut:

## **1. Komunikasi Budaya Ditampilkan Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya**

Pada dasarnya komunikasi dalam kesenian Ludruk merupakan suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan atau tanda-tanda, dan mampu menciptakan hubungan antara komunikan dan komunikator. Melalui pertunjukan kesenian Ludruk ini terdapat pertemuan langsung antara komunikan dan komunikator, dimana komunikator dapat mengungkapkan ide dan gagasannya kepada komunikan melalui cerita-cerita yang dibawakannya.

Dan komunikasi dalam kesenian Ludruk lebih menitik beratkan pada segi artistic, konseptional, mengandung ide-ide dan inteprestasi. Dengan berbagai interpretasi terhadap kesenian ludruk, yang semua aktivitas ini berasaskan kepada pola-pola budaya kesenian ludruk. Fungsi komunikasi dalam kesenian ludruk adalah memberikan enkulturalisasi atau pendidikan dan moral kepada setiap warga masyarakat. Dengan dilakukannya kesenian Ludruk berbagai nilai-nilai pendidikan dan moral ini mencakup norma-norma agama, sopan santun atau etika, keindahan atau estetika, penampilan diri, penempatan diri dalam masyarakat, hidup dalam kepentingan individu dan kelompok, menghargai orang lain, bertingkah laku baik, dan lain-lainnya. Komunikasi terjadi timbal balik antara pemain ludruk dan para penontonnya.

Hasil analisis data dalam komunikasi budaya ditampilkan dalam kesenian ludruk dapat di lihat melalui:

- a. Melalui kidungan yang berupa nyanyian atau pantun dengan diiringi tari remo, lawakan yang berupa cerita kehidupan sehari-hari zaman sekarang dengan pembawaan yang ringan (dengan *guyonan*/lawakan) dan yang terakhir cerita/*lakon* berupa cerita tentang sejarah kepahlawanan, legenda, cerita sejarah islam dan cerita kehidupan zaman dahulu. Seperti contoh isi dari kidungan berikut ini:

*Salam katur dumateng poro pamiarso  
Monggo mirsani kesenian kulo  
Ludruk budhi wijaya saking Jombang  
Bililepat nyuwun nipun agung pangapuro  
Nggeh meniko kesenian kulo arupi ludruk Jatim  
Paring tulodho sedoyoning nitro  
Sampun tumindak ingkang kirang prayugo  
Penutup: Anjasmoro arimami masmirah kulak'o  
Pun kakang pamit makaryo*

*(Salam kepada para undangan  
Mari melihat satu persatuan  
Seni ludruk Budhi Wijaya dari Jombang  
Apabila ada kekeliruan mohon maaf kepada penonton  
Ya inilah kesenian saya yang berupa ludruk Jatim  
Memberi contoh yang baik kepada masyarakat  
Jangan sampai berkelakuan jelek  
Penutup: Kita berjuang untuk mengagungkan seni lewat berkarya  
untuk mencari nafkah.*

- b. Dalam pementasan ludruk Budhi Wijaya juga tidak hanya sekedar memberikan penampilan terbaik saja, namun juga terdapat pesan yang dibawakan sehingga kesenian ludruk dapat digunakan sebagai media komunikasi tradisional.

Contohnya dalam lawakan juga tidak sekedar menampilkan keahlian dalam membuat orang tertawa saja, namun juga terdapat cerita atau tema yang dibawakan sehingga alur lawakan masih berurutan. Pemain diharuskan bisa membawakan cerita tersebut namun dikemas dengan ringan melalui sebuah guyonan. Contohnya ialah sebagai berikut:

Pesan dalam pementasan lawakan ludruk Budhi Wijaya pada tanggal 31 Mei 2014 Di Desa Watudakon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Didalam lawakan yang dibawakan oleh Dekir Cs, mereka membawakan sebuah kisah seorang warga desa kaya yang sombong. Warga tersebut diperankan oleh Bapak Tarji. Beliau benar-benar menghayati peran yang diberikan kepada beliau. Pak Tarji mempunyai seorang putri yang belum menikah yang bernama Ine. Kemudian dalam cerita tersebut warga desa yang lain beserta bapak RT desa tersebut merencanakan siasat untuk membuat Bapak Tarji agar tidak sombong dan angkuh lagi. Beberapa teman-teman satu desanya yang diperankan oleh Bapak Tamin, Bapak Citro, Bapak Sulabi satu persatu mendatangi rumah Bapak Tarji dengan menyamar menjadi seorang pengamen. Dengan jenaknya mereka memerankan peran yang dibagikan kepada mereka, bahkan banyak sekali ibu-ibu yang tertawa terpingkal-pingkal bahkan sampai meneteskan air mata. Memang para pelawak tersebut dengan lugas mampu menghibur masyarakat tanpa menghilangkan jalan cerita yang dimainkan. Di

akhir cerita para pemain lawak tersebut tidak lupa memberikan kesimpulan dari cerita tersebut. Yang disampaikan oleh Bapak Sulabi: beliau berpesan kepada masyarakat bahwa perbuatan seperti yang diperankan Bapak Tarji tidak boleh dicontoh, karena akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Di akhir cerita juga ditunjukkan kesimpulan atau akibat dari perbuatan yang tidak baik akan menghasilkan yang tidak baik juga dengan diberi kesimpulan membuat masyarakat juga lebih memahami intisari dari cerita tersebut.

Dalam cerita/*lakon* juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam pementasan cerita/*lakon*. Diantaranya adalah: pesan dalam cerita “Sarip Tambak Yoso” secara garis besarnya terbagi atas empat. Pertama, perjuangan. Kedua, moral. Ketiga, semangat perjuangan. Dan keempat, berbakti kepada orang tua. Dalam cerita “Sarip Tambak Yoso” mengisahkan perjuangan Sarip akan membantu orang-orang miskin di desanya, namun terdapat contoh moral yang kurang baik yaitu mencuri sehingga menimbulkan keburukan di akhirnya. Namun semangatnya dalam membantu warga miskin patut dijadikan contoh. Kecintaan dan kebaktiannya kepada ibunya juga merupakan hal yang paling penting untuk dijadikan teladan bagi semua orang. Dia tidak pernah membantah ibunya, tidak pernah menyusahkan ibunya bahkan sampai mempunyai kemampuan hidup kembali setelah ibunya

berteriak memanggil namanya. Hal yang bisa dipetik ialah orang tua khususnya ibu merupakan orang yang harus kita muliakan, kita hormati tanpa pernah melukai hatinya.

Cerita yang kedua yaitu tentang cerita “Sawunggaling”. Secara garis besarnya pesan dalam cerita ini terbagi menjadi empat hal. Pertama, pantang menyerah. Kedua, semangat dalam perjuangan. Ketiga kegigihannya. Keempat, keberaniannya.

Dalam cerita “Sawunggaling” terdapat banyak sekali yang bisa dipetik, seperti saat dia mencari ayahnya yang tinggal di kota, dia tidak pernah menyerah untuk menemukan ayahnya bahkan sangat bersemangat dengan mencari ayahnya tanpa bantuan siapapun. kegigihannya juga tidak perlu diragukan lagi, melihat semua tindakannya yang sabar dan mau membantu ayahnya dalam mengurus kesultanan. Sawunggaling juga merupakan sosok pemberani yang tidak pernah takut dengan apapun terbukti dengan keberaniannya berangkat ke kota sendirian sampai pada saat dia hendak dibunuh oleh Sosrodiningrat namun usaha tersebut sia-sia dan Sawunggaling dengan gagah berani mampu mengalahkan Sosrodiningrat hingga kalah.

## **2. Bentuk Komunikasi Dalam Kesenian Ludruk Budhi Wijaya**

Komunikasi dalam kesenian ludruk dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (nukan lisan). Yang termasuk ke dalam komunikasi verbal mencakup dialog-dialog

dalam drama pentas ludruk seperti tari remo, lawakan dan juga cerita (*lakon*). Komunikasi nonverbal juga memainkan peran yang penting dalam kesenian ludruk. Diantara komunikasi nonverbal ini meliputi alat-alat musik (gamelan), gerakan-gerakan dalam tari remo. Alat-alat musik dalam kesenian ludruk juga mengkomunikasikan berbagai aspek budaya. Alat musik gamelan, biasanya mengkomunikasikan identitas masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa kuno. Sedangkan gamelan sendiri pertama kali muncul pada zaman sunan-sunan penyebar agama Islam dan digunakan sebagai media dakwah para sunan. Maka gamelan ini adalah simbol dari budaya Islam yang salah satunya didukung oleh budaya di Indonesia.

Komunikasi yang digunakan dalam kesenian ludruk bukan hanya menggunakan komunikasi secara verbal atau lisan saja, namun juga menggunakan komunikasi nonverbal, seperti contoh efek-efek suara keadaan di hutan, petir, ataupun musik gamelan yang mengiringi seragam dengan yang dibutuhkan oleh para pemain dan juga dari simbol-simbol dalam pakaian yang digunakan dalam Tari Remo. Dalam Tari Remo menggunakan gerakan-gerakan yang bisa dimengerti oleh para penonton, yaitu melambangkan kegagahan, tentang keberanian dan ketegasan seorang pria. Dalam Tari Remo Putri dapat terlihat bagaimana mereka menari dengan kelembutan dan keanggunannya.

Ludruk merupakan kesenian tradisional sastra lisan yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui berbagai bentuk cara



berkomunikasi. Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang digunakan para pemain ludruk dalam proses pementasan ludruk adalah alunan musik gamelan yang mengiringi jalannya pementasan ludruk, nyanyian atau pantun atau kidungan yang ada dalam tari ngremo dan lawakan, bahasa yang dipergunakan masyarakat sehari-hari atau bahasa yang bisa dimengerti oleh penontonnya yaitu bahasa jawa *suroboyoan*, bahasa jawa ngoko dan bahasa Indonesia dan dalam ceritanya yang disampaikan oleh para pemain ludruk dalam pementasan ludruk bentuk-bentuk komunikasi digambarkan lewat penokohan dan kehidupan masyarakat.

Hasil analisis data dalam bentuk komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya ialah sebagai berikut:

- a. Bentuk komunikasi budaya dalam pementasan kesenian ludruk Budhi Wijaya dilakukan dengan cara komunikasi verbal.
- b. Bentuk komunikasi budaya dalam pementasan kesenian ludruk Budhi Wijaya dilakukan dengan cara komunikasi non verbal.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Pembahasan dalam penelitian ini akan membahas temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian yaitu mengenai komunikasi budaya dalam kesenian ludruk Budhi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan temuan yang ada dilapangan penelitian dengan teori yang digunakan sebagai acuan. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori Persepsi dan teori Budaya.

Adapun hal-hal yang dibahas adalah sebagai berikut:

- a. **Dapat dilihat melalui kidungan yang berupa nyanyian atau pantun dengan diiringi tari remo, lawakan yang berupa cerita kehidupan sehari-hari zaman sekarang dengan pembawaan yang ringan (dengan *guyonan*/lawakan) dan cerita/*lakon* berupa cerita tentang sejarah kepahlawanan, legenda, cerita sejarah islam dan cerita kehidupan zaman dahulu.**

Kaitanya dengan teori persepsi, Menurut Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>66</sup> Dari penyampaian dalam kidungan, lawakan dan cerita tersebut, dapat dilihat bahwasannya dalam pementasan ludruk tersebut, para pemain ingin menampilkan penampilan yang terbaik kepada penonton, sehingga penonton merasa terhibur dan bukan hanya membuat penampilan saja akan tetapi juga menyampaikan pesan kepada para penonton agar penonton lebih memahami dengan pementasan ludruk tersebut. Sehingga mengurangi timbulnya kesalahpahaman komunikasi.

Sedangkan kaitannya dengan teori budaya penyebaran informasi Everett Rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah

---

<sup>66</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005) hlm 51.

kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.<sup>67</sup> Dari penampilan kidungan, lawakan dan cerita tersebut, dapat diperoleh hasil dari penampilan yang juga membawakan pesan kepada para penonton sehingga menimbulkan dampak positif yang diinginkan terjadi kepada penonton dan tidak menimbulkan *miss communication*.

- b. Dalam pementasan ludruk Budhi Wijaya juga tidak hanya sekedar memberikan penampilan terbaik saja, namun juga terdapat pesan yang dibawakan sehingga kesenian ludruk dapat digunakan sebagai media komunikasi tradisional.**

Kaitanya dengan teori persepsi, Menurut Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>68</sup> Bahwasannya cerita-cerita yang dibawakan dalam lawakan merupakan cerita-cerita tentang kehidupan sehari-hari. Sehingga akan membuat para penonton akan menyadari akan hal-hal yang pernah di alami ataupun hal-hal yang pernah terjadi pada orang-orang terdekatnya. Sedangkan cerita-cerita yang dibawakan dalam pementasan cerita/*lakon* bukanlah sekedar cerita-cerita fiksi namun cerita-cerita tersebut merupakan kisah-kisah nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang pada zaman dahulu maupun dalam suatu tempat. Sehingga cerita-cerita yang dibawakan tersebut akan lebih kuat

---

<sup>67</sup> Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 88.

<sup>68</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005) hlm 51.

maknanya dalam masyarakat menerima pesan tersebut. Dan diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah ataupun kesimpulan dari segi positif dalam menerima pesan tersebut.

Sedangkan kaitannya dengan teori budaya penyebaran informasi Everett Rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.<sup>69</sup> Bahwasannya cerita-cerita yang dibawakan dalam lawakan tersebut adalah cerita-cerita yang pernah terjadi maupun yang belum pernah terjadi para tiap individu atau penonton. Sehingga hal itu akan memungkinkan membuat perubahan-perubahan karena adanya akibat dari proses terjadinya pementasan lawakan tersebut. Karena membuat para penonton sadar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya. Sedangkan penyampaian pesan dalam pementasan cerita/*lakon* tersebut dapat membuat perubahan moral dalam diri tiap individu maupun dalam sebuah kelompok masyarakat.

**c. Bentuk komunikasi budaya dalam pementasan kesenian ludruk Budhi Wijaya dilakukan dengan cara komunikasi verbal.**

Kaitanya dengan teori persepsi, Menurut Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

---

<sup>69</sup> Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 88.

informasi dan menafsirkan pesan.<sup>70</sup> Bahwasannya dalam hal ini yang paling dominan yang digunakan para pemain ludruk Budhi Wijaya dalam berkomunikasi dengan para penonton adalah komunikasi verbal, proses-proses yang terjadi dalam pementasan membuat para pemain diharuskan menggunakan komunikasi verbal sebagai penyampaian pesannya dan sebagai medianya. Sehingga membuat komunikasi yang terjadi mudah untuk diterima oleh para penonton bahkan anak-anak pun juga mengerti dengan apa yang diceritakan dalam pementasan ludruk. Apalagi komunikasi verbal yang digunakan dalam pementasan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal itu membuat penafsiran pesan yang diterima oleh para penonton dapat mudah dipahami

Sedangkan kaitannya dengan teori budaya penyebaran informasi Everett Rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.<sup>71</sup> Bahwasannya dengan menggunakan komunikasi verbal akan mampu membuat penyampaian pesan tersebut lebih mudah dipahami oleh para penonton dikarenakan penyampaian pesan tersebut juga menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan para penonton. Dan akan berdampak baik dalam penyampaian pesan tersebut.

---

<sup>70</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005) hlm 51.

<sup>71</sup> Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 88.

**d. Bentuk komunikasi budaya dalam pementasan kesenian ludruk Budhi Wijaya dilakukan dengan cara komunikasi non verbal.**

Kaitanya dengan teori persepsi, Menurut Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>72</sup> Bahwasannya dengan adanya keseimbangan antara komunikasi verbal dan non verbal dalam pementasan ludruk Budhi Wijaya tersebut akan membuat penafsiran dalam pesan yang disampaikan tersebut mudah diterima oleh para penonton. Hal ini dikarenakan juga dalam komunikasi non verbal lebih bersifat membantu menegaskan apa yang disampaikan dalam komunikasi verbal dalam hal penyampaian suatu pesan. Sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat.

Sedangkan kaitannya dengan teori budaya penyebaran informasi Everett Rogers. Yaitu menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran dan akibat. Perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui sebuah kontak dengan agen perubahan dari luar.<sup>73</sup> Bahwasannya dengan adanya keseimbangan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal tersebut akan membuat para penonton lebih mudah memahami pesan tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam musik iring-iringannya yaitu gamelan, pementasan

---

<sup>72</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda karya. 2005) hlm 51.

<sup>73</sup> Sulasman & Setya Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setya, 2013) hlm 88.

ludruk dengan diiringi gamelan membuat pementasan semakin bagus dengan efek-efek yang ditabuhkan oleh penabuh yang sesuai dengan keadaan cerita yang dibawakan. Sehingga pesan tersebut mudah ditangkap oleh para penonton dikarenakan adanya keseimbangan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal tersebut.